

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM; STUDI KOMPARASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL INDONESIA DAN KANADA

*Iqbal Mustakim¹, Ahmad Yaim², Ovi Fitriyanti³,
Maryamah⁴, M Riski Kurniawan⁵*

¹Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
Email: iqbalmustakim30@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
Email: ahmadyaim@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
Email: fitrioviyanti_uin@radenfatah.ac.id

⁴Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
Email: maryamah_uin@radenfatah.ac.id

⁵Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
Email: m.riskikurniawan11@gmail.com

Submit : 29/04/2023 | Review : 11/04/2023 s.d 24/04/2023 | Publish : 09/06/2023

Abstract

Multicultural education in developed countries (Indonesia and Canada), especially in basic education, wants education that upholds human dignity by respecting and understanding the differences that each individual has. Comparison of multicultural education (Indonesia and Canada) First, each developed country (Indonesia and Canada) has similarities in multicultural education, namely wanting to eradicate acts of discrimination and uphold human rights fairly. Second, differences in multicultural education in Indonesia give a role to the Principal in monitoring the diversity of each student. In Canada, implementing multicultural education involves implementing an educational model that reconstructs cultural diversity.

Keywords: *Elementary level education, Multicultural, Developed Countries*

Pendahuluan

Pendidikan di era global seperti sekarang ini memang sangat kompleks dan heterogen, ditambah dengan lahirnya berbagai lembaga pendidikan yang kurang memperhatikan nilai-nilai keagamaan dalam melaksanakan proses pembelajaran (Kusuma, 2019). Pendidikan memiliki peran yang sangat penting terutama dalam membentuk karakter manusia agar menjadi insan paripurna (kamil). Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi peserta didik (anak) perlu ditingkatkan, mengingat pendidikan merupakan salah satu unsur yang melekat

pada diri manusia sebagai hak yang harus diterimanya. Serta pendidikan akan membawa masyarakat itu sendiri menuju kepada kemajuan, baik kemajuan dalam politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Kemajuan yang diharapkan oleh masyarakat yaitu ketenteraman, kerukunan, serta terhindar dari berbagai macam bentuk konflik.

Pendidikan multikultural merupakan suatu gerakan yang memberikan kesempatan atau peluang yang sama kepada setiap orang agar dapat memperoleh pendidikan, tanpa melihat asal-usul budaya, etnis, ras dan agama untuk sama-sama dalam memperoleh ilmu pengetahuan atau pendidikan, mengasah keterampilan. Gerakan pendidikan multikultural tersebut sangat cocok untuk diterapkan di negara Indonesia yang memiliki keanekaragaman dari suku, budaya, dan agama. Penerapan pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran tentunya mempunyai metode, strategi tertentu didalamnya (Mahsun et al., 2022; Zainiyati, 2014). Agama Islam pun telah mengajarkan nilai pendidikan multikultural salah satu ayat yang menjelaskan mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu yang terdapat di dalam Q.S. Al-Hujurat:11-13 (Junaidi et al., 2018). Pandangan multikulturalisme dalam masyarakat Indonesia dalam praktik kenegaraan belum dijalani sebagaimana mestinya. Lambang Bhinneka Tunggal Ika yang memiliki arti walaupun berbeda-beda namun tetap satu jua tetapi kesatuannya mengabaikan keberagaman yang dimiliki masyarakat. Dengan ada Sejak zaman kemerdekaan hingga era Orde Baru telah mengabaikan kekayaan kebudayaan-kebudayaan Indonesia hanya untuk menunjukkan identitas sebagai masyarakat yang memiliki kesatuan padahal keberagaman yang dimiliki Indonesia merupakan kekuatan untuk mewujudkan kehidupan demokrasi. Sejalan dengan pendidikan multikultural yang diterapkan di Indonesia menginginkan negara yang aman, tentram tanpa adanya tindakan deskriminasi didalam lingkungan yang memiliki keberagaman.

Masalah pendidikan tidak akan pernah usai, banyak yang harus berbenah dalam sektor ini. Permasalahan pendidikan yang ada saat ini direspons Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (selanjutnya penulis sebut dengan Kemendikbud) dengan mengeluarkan kebijakan Merdeka Belajar (Ibda, 2019), Nadiem Makarim selaku Kemendikbud secara tegas menyebutkan bahwa konsep (Merdeka Belajar) yang digagasnya merupakan usaha untuk mewujudkan kemerdekaan dalam berpikir.

Kebijakan ini dimulai dengan perbaikan standar mutu pendidik (Mahsun et al., 2022). Nadiem juga memberikan kritikan kepada lembaga pendidikan saat ini yang gagal menciptakan penilaian pembelajarannya sendiri, tertuju pada pendidikan multikultural salah satu upaya yang bisa digapai dalam terlaksananya pendidikan secara nyata (Hudri & Umam, 2022)

Kemunculan pendidikan multikultural munculnya diawali dari beberapa negara maju seperti negara Amerika Serikat, Inggris, dan Kanada. Pendidikan multikultural digunakan sebagai upaya pencegahan timbulnya aksi sosial di beberapa negara maju tersebut. Pertama, di negara Amerika (1960-an), munculnya karena isu diskriminatif antara golongan kulit putih dan berwarna (hitam). Kedua, di negara Inggris (1964), yaitu adanya praktik kehidupan sosial yang diskriminatif antara pria dan wanita dalam pemberian suara saat pemilu dan kesempatan akses pendidikan (Wahab, 2021). Ketiga, di negara Kanada (1960) adanya kebutuhan tenaga terdidik untuk memenuhi kebutuhan metropolitan setelah Perang Dunia Ke II (Abdullah, 2011). Sementara di Indonesia pendidikan multikultural menemukan momentumnya ketika sistem nasional yang *otoriter-militeristik* tumbang seiring dengan jatuhnya rezim Soeharto (Wahab, 2021).

Pendidikan multikultural meskipun bermula dari beberapa gerakan konflik, namun telah ada beberapa gerakan yang dirintis untuk mendukung pelaksanaan pendidikan multikultural. Di Kanada sudah menunjukkan bahwa isi budaya di dalam kurikulum sekolah (Ambarudin, 2016).

Pelaksanaan pendidikan multikultural tentunya akan memiliki karakteristik atau ciri yang berbeda-beda yang sesuai dengan sejarah, kebudayaan serta kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah negara masing-masing. Setiap negara memiliki karakteristik tersendiri dalam sudut pandang mengenai pendidikan multikultural (Wulandari, 2020). Berdasarkan sejarah kita ketahui kemunculan pendidikan multikultural diawali di beberapa negara maju seperti Amerika Serikat, Inggris, dan Kanada, untuk itu penulis tertarik untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan pendidikan multikultural di beberapa negara maju tersebut hematnya Kanada. kemudian membandingkan dengan pelaksanaan pendidikan multikultural yang ada di negara Indonesia sekarang ini. namun, karena keterbatasan referensi, maka perbandingan yang dimaksud difokuskan

pada aspek tujuan pendidikan multikultural dan model pendidikan multikultural di negara tersebut.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian kemudian di deskripsikan dalam bentuk kata-kata dengan metode ilmiah (Moleong, 2019), Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library reseach*. *Library Research* yaitu penelitian yang mempejari buku, dokumen dan di era sekarang juga bisa memanfaatkan jurnal-jurnal penelitian diinternet yang hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data *content analysis* atau kajian isi. *Content analysis* adalah penelitian yang menganalisis isi teks mengenai isi suatu informasi(Kaharuddin, 2020).

Hasil

1. Perbandingan Sejarah Kemunculan Pendidikan Multikultural Tingkat Dasar Indonesia dan Kanada tersebut.

Pendidikan multikultural di Kanada sudah mulai dirintis pada tahun 1972 sejak berdirinya Direktorat multikultural dalam lingkungan Departemen multikultural dengan tujuan untuk memajukan dan mengembangkan cita-cita multikultural, integritas sosial, dan menumbuhkan perilaku yang positif antar masyarakat multikultural. Dalam usaha yang dilakukan tersebut menghasilkan *Canadian multiculturalism act* pada tahun 1988 yang isinya antara lain mengatur pengeluaran dana untuk membangun kehidupan rukun dan damai di masyarakat multikultural, memperdalam pengertian toleransi pada perbedaan kebudayaan, melestarikan budaya asli, memberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam mengembangkan kebijakan multicultural (Sutarno 2008). **Pendidikan multikultural di Indonesia** sudah mulai di rencanakan sudah sejak tumbangnya rezim Soeharto ketika sistem nasional yang otoriter. Pada tahun 1998 Indonesia dihadapi berbagai masalah ditandai dengan berbagai konflik antarsuku dan antar golongan yang menimbulkan ketidaknyamanan bagi masyarakat. Untuk mengatasi permasalahan tersebut multikulturalisme dianggap mampu menjawab tantangan perubahan karena multikulturalisme merupakan cara

berpikir yang dapat memberikan toleransi mengenai perbedaan-perbedaan baik dari segi suku, ras, budaya dan agama dengan meminimalisir potensi konflik tersebut masyarakat Indonesia dapat hidup nyaman dan damai.

Pendidikan menjadi pusat dalam gerakan perubahan terutama dalam membrantas tindakan diskriminasi karena pendidikan memegang peranan sangat penting dalam kemajuan suatu bangsa, sejak zaman perjuangan kemerdekaan para pejuang telah menyadari pendidikan merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. (Yanuarti 2018) Dalam pasal 4 UU No. 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. dalam pasal ini dijelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. (Yaya Suryana dan Rusdiana 2015) Berdasarkan pasal tersebut penerapan pendidikan multikultural menuntut adanya kesadaran dari individu untuk menghargai dan saling mengakui keberagaman budaya, suku, ras dan agama agar tercapainya kehidupan yang rukun dan damai (Ambarudin 2016). Arti penting dari pendidikan multikultural bagi bangsa Indonesia yaitu sebagai sarana alternatif pemecahan konflik, pencegah hilangnya akar budaya bangsa, dijadikan sebagai latar belakang dalam pengembangan kurikulum, dapat mewujudkan masyarakat Indonesia yang menjaga keutuhan kesatuan NKRI dengan keberagaman yang dimilikinya. (Cahyono dan Iswati 2017)

Perbandingan sejarah kemunculan pendidikan multikultural di Kanada, dan Indonesia, secara singkat dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 1 .Perbandingan Sejarah Kemunculan Pendidikan Multikultural

No	Nama Negara	Faktor Kelahiran	Media
1	Indonesia (2000)	Politik Penyeragaman dan monokulturalisme selama masa Orde Baru	Kajian melalui simposium, diskusi, seminar, workshop, serta wacana ilmiah, melalui koran, jurnal dan buku
2	Kanada (1960)	Kebutuhan tenaga terdidik untuk memenuhi kebutuhan metropolitan setelah Perang Dunia Ke II	Pada tahun 1972 didirikanlah Direktorat Multikultural di dalam lingkungan Departemen Luar Negeri untuk memajukan cita-cita multikultural, integrasi social, dan hubungan positif antar Ras

Dari tabel 1 diketahui sejarah pendidikan multikultural di beberapa negara memiliki persamaan diantaranya yaitu persamaan dalam faktor kelahiran pendidikan multikultural diantaranya yaitu faktor kelahiran pendidikan dari sejarah pendidikan multikultural negara maju tersebut juga memiliki perbedaan dalam menyajikan pendidikan multikultural menurut media yang digunakan contohnya Indonesia menggunakan media kajian melalui lisan maupun tulisan, di Kanada menggunakan media Departemen Luar Negeri agar cita-cita multikultural dapat dimajukan, integrasi social, dan hubungan positif antar Ras.

2. Perbandingan Tujuan Pendidikan Multikultural Kanada dan Indonesia.

Tujuan dari dibentuknya ***pendidikan multikultural di Kanada*** diantaranya sebagai berikut :

- a. Agar terbentuknya budaya nasional
- b. Untuk mengurangi perbedaan-perbedaan antara sekolah dan keluarga yang dikenal dengan kebudayaan sekolah dan kebudayaan rumah.
- c. Untuk membantu peserta didik dalam menguasai Bahasa resmi.
- d. Untuk memberikan kesempatan yang sama atau peluang yang sama kepada setiap peserta didik dalam memperoleh pendidikan yang lebih baik.
- e. Untuk memperkuat keadilan dan membrantas tindakka diskriminasi.
- f. Untuk melestarikan keberagaman kebudayaan.

Selanjutnya, ***tujuan pendidikan dengan berbasis multikultural di Indonesia*** dapat diidentifikasi menurut Skeel 1995 dalam (Wahab, 2021):

- a. untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam;
- b. Untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan;
- c. Memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya;

- d. Untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.

Secara terperinci, menurut L.H. Ekstrand, tujuan pendidikan multikultural yaitu tercapainya kompetensi peserta didik, yang terdiri dari: Sikap (*attitude*) yaitu peserta didik memiliki kesadaran dan kepekaan kultural, toleransi kultural, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap responsif terhadap budaya, dan keterampilan untuk menghindari konflik.

- a. Pengetahuan (*cognitive*) yaitu peserta didik memiliki pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, dan kemampuan untuk menganalisis dan menerjemahkan perilaku kultural, dan pengetahuan tentang perspektif kultural.
- b. Pembelajaran (*instuctional*) yaitu pendidik mampu memperbaiki distorsi, stereotip, dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik dalam buku teks dan media pembelajaran, memberikan berbagai strategi untuk mengarahkan perbedaan di depan orang, memberikan tehnik-tehnik evaluasi, membantu klarifikasi nilai dan menjelaskan dinamika kultural.

Selanjutnya dua orientasi tujuan pendidikan multikultural, yaitu Abdullah Aly dalam (Retnasari & Hidayat, 2018):

- a. Penghargaan kepada orang lain (*respect for others*) yaitu diharapkan dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan penghargaan terhadap keberadaan kelompok etnik dan kultural di masyarakat, agar tumbuh perspektif multikultural di kalangan para peserta didik.
- b. Penghargaan kepada diri sendiri (*respect for self*) yaitu pemberian kesempatan terus menerus kepada peserta didik dalam rangka mengembangkan pemahaman diri yang lebih baik. Pengembangan diri ini mencakup tiga hal, yaitu: kurikulum harus membantu peserta mengembangkan identitas diri yang akurat, kurikulum harus membantu peserta didik mengembangkan konsep diri, kurikulum harus membantu peserta didik untuk mengembangkan pemahaman diri yang lebih baik.

- c. Sikap (*attitude*) yaitu peserta didik memiliki kesadaran dan kepekaan kultural, toleransi kultural, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap responsif terhadap budaya, dan keterampilan untuk menghindari konflik.
- d. Pengetahuan (*cognitive*) yaitu peserta didik memiliki pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, dan kemampuan untuk menganalisis dan menerjemahkan perilaku kultural, dan pengetahuan tentang perspektif kultural.
- e. Pembelajaran (*instuctional*) yaitu pendidik mampu memperbaiki distorsi, stereotip, dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik dalam buku teks dan media pembelajaran, memberikan berbagai strategi untuk mengarahkan perbedaan di depan orang, memberikan tehnik-tehnik evaluasi, membantu klarifikasi nilai dan menjelaskan dinamika kultural.

Perbandingan tujuan pendidikan multikultural di negara Kanda, dan dan Indonesia, dapat dilihat pada tabel 2:

Tabel 2. Perbandingan Tujuan Pendidikan Multikultural

No	Negara	Tujuan Pendidikan Multikultural
1	Indonesia	Tiga ranah tujuan pendidikan multikultural: sikap, pengetahuan, dan pembelajaran Dua Orientasi tujuan pendidikan multikultural , yaitu penghargaan kepada orang lain, penghargaan terhadap diri sendiri
2	Kanada	<ol style="list-style-type: none">1. Membentuk budaya nasional.2. Memberikan kesempatan yang sama dengan mengurangi perbedaan antara sekolah dan keluarga, atau antara kebudayaan yang dikenalnya di rumah dengan kebudayaan di sekolah.3. Membantu anak untuk menguasai bahasa resmi serta norma dominan dalam masyarakat.4. Memperkuat keadilan sosial dengan menentang berbagai jenis diskriminasi dan etnosentrisme.5. Mempertegas adanya kesamaan dari kelompok yang bermacam-macam.6. Memelihara nilai-nilai kebudayaan dan identitas kelompok yang terancam kepunahan.7. Mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi secara cross-cultural dengan mendapatkan pengetahuan tentang bahasa atau kebudayaan yang lain.

Dari Tabel 2, diketahui persamaan dari tujuan pendidikan multikultural di negara Indonesia dan Kanada yaitu sama-sama ingin mewujudkan negara

yang hidup harmonis serta rukun dalam keberagaman yang ada serta menegakkan hak-hak warga negaranya dengan seadil-adilnya tanpa memandang suku, ras, budaya dan agama dari warga tersebut. Adapun perbedaan tujuan pendidikan multikultural di negara Indonesia dan Kanada yaitu di Indonesia memiliki tujuan pendidikan mengenai ketahanan siswa dalam bertindak dan aksi sosial ketika berada di lingkungan multikultural, untuk membantu peserta didik dalam memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.

Tujuan pendidikan multikultural di Kanada adalah untuk Agar terbentuknya budaya nasional, untuk mengurangi perbedaan-perbedaan antara sekolah dan keluarga yang dikenal dengan kebudayaan sekolah dan kebudayaan rumah, untuk membantu peserta didik dalam menguasai Bahasa resmi, untuk memberikan kesempatan yang sama atau peluang yang sama kepada setiap peserta didik dalam memperoleh pendidikan yang lebih baik, untuk memperkuat keadilan dan membrantas tindakan diskriminasi, untuk melestarikan keberagaman kebudayaan

3. Perbandingan Model pendidikan multikultural Kanada dan Indonesia,

Dalam rangka mencari konsep pendidikan multikultural untuk bangsa ini perlu kita melihat penerapannya di Amerika, dan yang sangat terkenal dengan Tipologi pendidikan multikultural sebagaimana yang dikemukakan oleh Sleeter dan Grant (1987) juga di dalam buku Thomas J. La Belle and Christopher Ward; demikian juga dikemukakan dalam Banks & Banks. Terdapat lima tipologi pendidikan multikultural yang berkembang:(Arifin n.d.)

- a. Mengajar mengenai kelompok siswa yang memiliki budaya yang lain (*cultur difference*). Perubahan ini terutama pada siswa dalam transisi dari berbagai kelompok kebudayaan ke dalam mainstream budaya yang ada
- b. Hubungan manusia (*human relation*). Program ini membantu siswa dari kelompok-kelompok tertentu sehingga dia dapat mengikuti bersama-sama dengan siswa yang lain dalam kehidupan sosial.
- c. *Single group studies*. Program ini mengajarkan mengenai hal-hal yang memajukan pluralisme tetapi tidak menekankan kepada adanya

perbedaan stratifikasi sosial yang ada di dalam masyarakat.

- d. Pendidikan multikultural. Program ini merupakan suatu reformasi pendidikan di sekolah-sekolah dengan menyediakan kurikulum serta materi-materi pelajaran yang menekankan kepada adanya perbedaan siswa dalam bahasa, yang keseluruhannya untuk memajukan pluralisme kebudayaan dan ekualitas sosial.
- e. Pendidikan multikultural yang sifatnya rekonstruksi sosial. Program ini merupakan suatu program baru yang bertujuan untuk menyatukan perbedaan-perbedaan kultural dan menentang ketimpangan sosial yang ada dalam masyarakat. Program yang kelima ini dapat juga disebut sebagai "*critical multicultural education*".

Model pendidikan multikultural di negara Kanada diantaranya yaitu: Sutarno dalam (Satriawan et al., 2023)(Mardia et al., 2022), Pendidikan Multikultural

- a. Model pendidikan "*emergent society*" yaitu model pendidikan yang merekonstruksi dari keanekaanragaraman budaya.
- b. Model pendidikan kelompok budaya yang berbeda.
- c. Model pendidikan memperdalam makna toleransi.
- d. Model pendidikan yang memandang kesamaan antar kebudayaan.
- e. Model pendidikan melestarikan nilai-nilai kebudayaan dan mempertahankan identitasnya yang disebut dengan "*accomodation and reservation*"
- f. Model pendidikan multikultural yang memberikan peluang yang sama dari setiap peserta didik.

Adapun **model pendidikan multikultural di Indonesia** meliputi dimensi yaitu meliputi (Al Arifin 2013)(Amirullah, 2021):

- a. Integrasi konten ; pemaduan konten menangani sejauh mana guru menggunakan contoh dan konten dari beragam budaya dan kelompok untuk menggambarkan konsep, prinsip, generalisasi serta teori utama dalam bidang mata pelajaran atau disiplin mereka.
- b. Proses penyusunan pengetahuan; sesuatu yang berhubungan dengan

sejauh mana guru membantu siswa paham, menyelidiki, dan untuk menentukan bagaimana asumsi budaya yang tersirat, kerangka acuan, perspektif dan prasangka di dalam disiplin mempengaruhi cara pengetahuan disusun di dalamnya.

- c. Mengurangi prasangka; dimensi ini focus pada karakteristik dari sikap rasial siswa dan bagaimana sikap tersebut dapat diubah dengan metode dan mater pengajaran.
- d. Pedagogi kesetaraan; pedagogi kesetaraan ada ketika guru mengubah pengajaran mereka ke cara yang akan memfasilitasi prestasi akademis dari siswa dari berbagai kelompok ras, budaya, dan kelas sosial. Termasuk dalam pedagogi ini adalah penggunaan beragam gaya mengajar yang konsisten dengan banyaknya gaya belajar di dalam berbagai kelompok budaya dan ras.
- e. Budaya sekolah dan struktur sekolah yang memberdayakan ; praktik pengelompokan dan penamaan partisipasi olah raga, prestasi yang tidakproporsional, dan interaksi staf, dan siswa antar etnis dan ras adalah beberapa dari komponen budaya sekolah yang harus diteliti untuk menciptakan budaya sekolah yang memberdayakan siswa dari beragam kelompok, ras, etnis dan budaya.

Perbandingan model pendidikan multikultural di negara Kanda, dan dan Indonesia, dapat dilihat pada tabel 3:

Tabel 3. Perbandingan Model Pendidikan Multikultural

No	Negara	Model Pendidikan Multikultural
1	Indonesia	<ol style="list-style-type: none">1. Menempatkan ruang kelas sebagai laboratorium.2. Memerlukan adanya <i>setting</i> dan <i>lay out</i> ruang kelas yang dinamis agar proses komunikasi antara pendidik dan peserta didik dapat berlangsung dengan mudah3. Memungkinkan pendidik dan peserta didik dapat merumuskan secara bersama tentang tujuan dan materi pembelajaran.4. Menempatkan peserta didik sebagai subjek dalam proses pembelajara.

		5. Gaya kepemimpinan pendidik bersifat demokratis, terbuka dan fleksibel.
2	Kanada	<ol style="list-style-type: none">1. Pendidikan “<i>emergent society</i>”.2. Pendidikan kelompok budaya yang berbeda.3. Pendidikan untuk memperdalam saling pengertian budaya.4. Pendidikan akomodasi kebudayaan.5. Pendidikan “<i>accomodation and reservation</i>” yang berusaha untuk memelihara nilai-nilai kebudayaan dan identitas kelompok yang terancam kepunahan.6. Pendidikan Multikultural yang bertujuan untuk adaptasi serta pendidikan untuk memelihara kompetensi bikultural.

Dari tabel 3 diketahui persamaan model pendidikan multikultural di Indonesia dan Kanada yaitu sama-sama dengan cara memberikan edukasi kepada siswa mengenai keberagaman kebudayaan, menerapkan pembelajaran dengan toleransi. Adapun perbedaan dalam pendidikan multikultural di Indonesia dan Kanada yaitu di Indonesia memberikan peran kepada Kepala Sekolah dalam memantau keberagaman yang dimiliki masing-masing siswa (Retnasari & Hidayat, 2018). Di Kanada menerapkan pendidikan multikultural dengan cara menerapkan model pendidikan yang merekonstruksi dari keanekaragaman budaya serta memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik dalam mengeluarkan pendapat.

Kesimpulan

Perbandingan pendidikan multikultural di negara maju yaitu negara Indonesia, Amerika Serikat, Inggris dan Kanada yaitu Pertama dari masing-masing negara maju (Indonesia dan Kanada) ini memiliki persamaan dalam pendidikan multikultural yaitu ingin membratas adanya tindakan-tindakan diskriminasi dan ingin menegakkan hak-hak asasi manusia secara adil, Kedua Perbedaan pendidikan multikultural di Indonesia memberikan peran kepada Kepala Sekolah dalam memantau keberagaman yang dimiliki masing-masing siswa. Di Kanada menerapkan pendidikan multikultural

dengan cara menerapkan model pendidikan yang merekonstruksi dari keanekaagaman budaya.

Referensi

- Abdullah, A.-M. (2011). Factors affecting business students' performance in Arab Open University: The case of Kuwait. *International Journal of Business and Management*, 6(5), 146.
- Ambarudin, R. I. (2016). Pendidikan multikultural untuk membangun bangsa yang nasionalis religius. *Jurnal Civics*, 13(1), 28–45.
- Amirullah, N. (2021). Pendidikan Islam Di Era. *Journal of Education*, 1(1), 19–32.
- Hudri, S., & Umam, K. (2022). Konsep dan Implementasi Merdeka Belajar pada Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. ... : *Journal of Islamic Studies*, 2(1), 51–59.
- Ibda, H. (2019). *Guru Dilarang Mengajar!: Refleksi Kritis Paradigma Didik, Paradigma Ajar, dan Paradigma Belajar*. CV. Asna Pustaka.
- Junaidi, J., Irviani, R., Muslihudin, M., Hidayat, S., Maselena, A., Gumanti, M., & Fauzi, A. N. (2018). Application program learning based on Android for students experiences. *Int. J. Eng. Technol*, 7, 194–198.
- Kaharuddin, K. (2020). Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 1–8.
<https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i1.4489>
- Kusuma, W. H. (2019). Upaya meningkatkan prestasi belajar melalui peningkatan kecerdasan spiritual santri pondok pesantren. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 2(2), 104–111.
- Mahsun, M., Saiban, K., & Munir, M. (2022). Pengembangan Pendidikan Vokasi Perspektif Maqāsid al-Syar'ah dalam Mewujudkan Sumber Daya Manusia yang Produktif Masalah. *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 126–148.
- Mardia, Mukhtar. S, M., & Rohman, R. (2022). ANALISIS PEMBELAJARAN FIKIH BERBASIS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI MTs DDI KABALLANGAN KABUPATEN PINRANG. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 46–56.
<https://doi.org/10.56874/eduglobal.v3i1.845>
- Moleong, L. J. (2019). Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi". Bandung: Remaja Rosdakarya. PT. Remaja Rosda Karya.
- Retnasari, L., & Hidayat, M. T. (2018). Pendidikan multikultural dengan pendekatan aditif di sekolah dasar. 28(1), 16–21.
- Satriawan, Athar, H. S., & Furkan, L. M. (2023). Experimental Student

Experiences. *Experimental Student Experience*, 1(1), 1–7.

Wahab, A. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran. *Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam Dan Keguruan*, 3(1), 1–14.

Wulandari, T. (2020). *Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural*. UNY Press.

Zainiyati, H. S. (2014). Desain pengembangan kurikulum integratif. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 295–312.